

Urgensi Pendidikan Islam Terhadap Anak Masa Pubertas

ABSTRAK - Berbicara tentang pendidikan Islam tentu saja tidak terlepas dari berbagai unsur pendidikan itu sendiri. Salah satu unsur yang terpenting dalam pendidikan adalah terkait dengan peserta didik. Ditinjau dari segi usia, peserta didik itu ada yang usia kanak-kanak, ada yang usia remaja dan ada yang usia dewasa. Salah satu fase usia peserta didik itu dikenal dengan fase pubertas yaitu suatu fase peralihan antara usia anak-anak dan usia dewasa. Fase pubertas dipandang sebagai fase yang rentan dengan penolakan terhadap kebenaran, karena jiwanya sedang mengalami kegoncangan dan pencarian jati diri. Lalu bagaimanakah urgensi pendidikan Islam dalam mengendalikan dan mengatasi kondisi kejiwaan mereka, sehingga tidak terjerumus pada berbagai penyimpangan dan kesalahan. Tulisan sederhana ini akan menyingkap hal tersebut dengan menggali pandangan dari berbagai ahli agama, pendidikan maupun psikologi

ABSTRACT - When discussing Islamic education, it is impossible to separate it from the various essential components of education itself. One of the most important components is the learner. Based on age, learners can be categorized into childhood, adolescence, and adulthood. One significant developmental stage is puberty, which represents the transitional period between childhood and adulthood. Puberty is often regarded as a vulnerable stage, characterized by a tendency to question or reject established truths, as individuals experience emotional instability and engage in the search for personal identity. Therefore, the question arises: what is the role and significance of Islamic education in guiding and supporting adolescents during this critical phase, so that they are protected from various forms of deviant behavior and moral misconduct? This paper seeks to address this issue by examining the perspectives of scholars in the fields of religion, education, and psychology.

Suhaimi^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh, Indonesia

*Corresponding email:
suhaimi@ar-raniry.ac.id

Article History

Submitted: 00 Month 20XX

Revised: 00 Month 20XX

Accepted: 00 Month 20XX

Published: 00 Month 20XX

Kata Kunci

Pubertas, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan dan kekuatan suatu bangsa sangat banyak tergantung pada pendidikan. Ketika pendidikan dalam suatu bangsa itu berjalan dengan baik dan berhasil maka bangsa itu pun akan mengalami kemajuan, sebaliknya ketika pendidikannya bermasalah, maka bangsa itu pun mengalami masalah juga. Hal ini dikarenakan pendidikan itu sebenarnya, sebagai kata Hasan Langgulung, merupakan pewarisan budaya dan pengembangan potensi (Hasan Langgulung, 2008). Dikatakan sebagai pewarisan budaya, karena setiap masyarakat atau bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya, nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut bermacam-macam, ada yang bersifat intelektual, agama, politik, ekonomi, seni, hukum dan lain-lain. Nilai-nilai tersebut menunjukkan kepribadian, jati diri atau identitas dari masyarakat bangsa itu sendiri. Pendidikan juga diartikan sebagai pengembangan potensi, karena dalam diri setiap individu manusia itu terdapat berbagai potensi yang bila dapat digunakan dan dikembangkan, maka ia akan menjadi kekayaan yang besar yang menjadikan manusia tersebut mampu dalam berbagai hal. Pengembangan potensi tersebut tentu saja membutuhkan proses, yakni tidak bisa dilakukan seperti membalik telapak tangan, melainkan dengan bertahap sesuai dengan tahap perkembangan fisik dan jiwa manusia itu sendiri.

Pubertas merupakan salah satu masa perkembangan manusia dimana seseorang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa pubertas ini umumnya ditandai dengan terjadinya berbagai perubahan secara cepat baik dalam bentuk fisik maupun mental. Perubahan secara fisik bisa berupa pertumbuhan organ tubuh yang disebabkan oleh bertambahnya produksi hormon dalam diri manusia. Sedangkan perubahan dalam bentuk mental bisa berupa tidak stabilnya emosi, sering merasa cemas, mudah marah, minder dan lain-lain.

Mengingat masa pubertas merupakan masa peralihan sebagaimana dijelaskan di atas, maka masa ini termasuk masa yang sangat rawan terjadinya berbagai penyimpangan perilaku pada diri seseorang yang apabila tidak diantisipasi secara baik dan tepat, maka pertumbuhan kepribadian seseorang akan berpotensi terjadinya ketidakseimbangan yang sulit dikembalikan kepada kehidupan normal. Karena itu, diperlukan adanya upaya antisipatif yakni berupa pendidikan yang bersumber dari Sang Pencipta manusia itu sendiri yaitu Allah Tuhan semesta alam.

Pendidikan yang demikian hanya ada dalam Islam, karena ia merupakan agama wahyu yang sangat sempurna dan komprehensif dan integratif. Pendidikan Islam ini tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik manusia, melainkan juga berorientasi pada pemenuhan kebutuhan mentalnya secara seimbang. Dengan demikian, pendidikan Islam dikenal

dengan pendidikan multi dimensi yang sesuai dengan berbagai perkembangan dan tahapan kehidupan manusia itu sendiri, karena sumbernya adalah dari Tuhan yang menciptakan kehidupan itu sendiri.

Realitas sosial dalam komunitas muslim sekarang ini menunjukkan fenomena dimana anak-anak usia fase pubertas ini terindikasi kurang mendapatkan pendidikan Islam yang memadai, sehingga mereka mudah terbawa arus negatif dari perkembangan dan kemajuan teknologi yang begitu pesat. Ini bukan berarti kita berharap agar mereka alergi dengan teknologi, akan tetapi harapan kita adalah mereka memiliki filter yang kokoh dalam menghadapi kemajuan dunia digital tersebut, sehingga dampak negatifnya bisa diantisipasi sedemikian rupa sejak dini agar para generasi penerus ummat ini tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang dan dapat membahayakan bagi keutuhan, kesatuan dan kekuatan suatu bangsa.

Data dan fakta survei terkini dari Komnas Perlindungan Anak, sebagai yang dinukilkan oleh Iskandar Mirza, menunjukkan bahwa 97 % anak-anak remaja tingkat SMP dan SMU mengaku pernah menonton film porno. Kemudian 93,7 % dari mereka mengaku pernah melakukan ciuman, petting dan oral seks. Selain itu 62,7 % remaja SMP mengaku sudah tidak perawan lagi (Iskandar Mirza, 2014).

Pendidikan Islam sejak awal kehadirannya berabad-abad yang lalu telah memberikan solusi antisipatif terhadap berbagai perkembangan zaman, ia sengaja dihadirkan Tuhan untuk menjadi panduan dan petunjuk untuk kebaikan dan keselamatan manusia secara umum tanpa membedakan etnis dan usia bahkan ia sangat memperhatikan keselamatan semua makhluk di bumi ini. Pendidikan Islam berbicara tentang manusia termasuk tentunya mereka yang masih berada di usia pubertas melalui sumber yang sangat valid dan kontekstual.

Pertanyaannya adalah bagaimana pendidikan Islam berbicara tentang hal tersebut, dan apa urgensinya terutama bagi mereka dalam usia pubertas? Kajian yang dapat menyingkap masalah ini kiranya sangat bermanfaat terutama bagi para pelaku pendidikan itu sendiri baik orang tua, guru maupun tokoh masyarakat. Tulisan sederhana ini dihadirkan guna memberikan secuil pesan normatif bagi berbagai pihak terutama bagi pemangku pendidikan yang setidaknya bisa menjadi renungan dalam mengemban amanah dan tanggungjawab di lapangan pendidikan istilah pendidikan Islam yang dipahami dari sumbernya yaitu Al-Quran dan Hadis. Setidaknya ada 3 istilah Arab yang dipahami terkait dengan pendidikan Islam yaitu, al-Tarbiyyah, al-Ta'lim dan al-Ta'dib. (Mappasiara, 2018)

Secara bahasa asal kata al-Tarbiyyah adalah rabba-yurabbi yang antara lain berarti memelihara, mengatur dan mengayomi. Adapun asal kata al-Ta'lim adalah

`allama-yu`allimu yang berarti antara lain mengajar atau memberikan pengajaran, membuat orang lain belajar. Sedangkan kata al-Ta`dib merupakan mashdar dari kata addaba-yuaddibu yang mengandung arti antara lain menanamkan adab.

Jadi walaupun ketiga istilah itu bisa dipergunakan dengan pengertian yang sama, namun seperti kata Hasan Langgulung, ada beberapa ahli berpendapat bahwa ta`lim hanya berarti pengajaran, ia lebih sempit dari pendidikan. Sedangkan tarbiyah yang lebih luas digunakan sekarang di negara-negara Arab dengan pengertian memelihara, membela, dan lain-lain. Adapun kata ta`dib sesuai dengan pendapat al-Attas, kata Langgulung, lebih tepat, sebab tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain manusia, jadi ta`dib sudah meliputi kata ta`lim dan tarbiyah. (Hasan Langgulung, 2000)

Meskipun terdapat perbedaan istilah Arab yang digunakan, namun substansi dari pada pendidikan Islam itu terlihat tidak terlepas dari suatu proses pemberian bimbingan dan pengajaran kepada seseorang dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan, intelektual, kepribadian dan ketrampilannya secara utuh dan sempurna berdasarkan petunjuk ilahi demi kebahagiaan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat nanti. Karena itu dapat dipahami bahwa pendidikan Islam itu, seperti kata Mappasiara, adalah (a) sebuah proses pemberian bimbingan (b) dilakukan secara sadar (c) materi pendidikan Islam adalah seluruh nilai dan aspek dalam Islam, baik menyangkut aqidah, syariah (ibadah), maupun muamalah dan akhlak. (d) pendidikan berorientasi kepada dua sasaran secara integrasi yakni kehidupan dunia dan kehidupan akhirat

Manusia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Nabi saw bersabda:

كل مولود يولد على الفطرة ، فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Fitrah dalam hadis tersebut dimaksudkan adalah manusia dilahirkan dengan membawa agama tauhid yakni muslim, Hal ini sesuai dengan maksud kandungan ayat 30 Surat Ar-Rum, dimana Allah berfirman :

فأقم وجهك للدين حنيفا فطرة الله التي فطر الناس عليها

M.Quraish Shihab dalam kitab Tafsirnya mengatakan: Kata fithrah, terambil dari kata fathara yang berarti mencipta. Sementara pakar, katanya menambahkan fitrah adalah mencipta sesuatu pertama kali / tanpa ada contoh sebelumnya.⁶ Ada juga yang berpendapat bahwa fitrah yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah swt. yang telah ditanamkan Allah dalam diri setiap insan. Sedangkan Al-Biqā`i, sebagai kata Shihab lebih lanjut, tidak membatasi arti fitrah pada keyakinan tentang keesaan Allah swt. Menurutnya, yang dimaksud dengan fitrah adalah ciptaan pertama dan tabiat awal yang Allah ciptakan manusia atas dasarnya.⁷ Dengan demikian dapat dipahami bahwa fitrah itu tidak terlepas dari suatu potensi baik yang dibawa manusia sejak ia lahir baik potensi itu terkait dengan keagamaan maupun intelektual dan lainnya.

Hanya saja potensi yang baik tersebut dapat bersifat statis dan dapat bersifat dinamis atau berkembang. Perkembangan tersebut tergantung pada faktor didikan lingkungan keluarganya terutama kedua orang tuanya, dan juga lingkungan di luar keluarganya seperti sekolah dan masyarakat umumnya. Apabila kedua orang tuanya dan lingkungan lainnya mendidiknya dengan pendidikan Islam, maka potensi keislamannya akan tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga ia dapat menjadi muslim yang sempurna, sebaliknya bila kedua orang tuanya dan lingkungan lainnya mendidiknya dengan selain pendidikan Islam, maka ia akan tumbuh dan berkembang sebagai muslim yang berperilaku menyimpang, bahkan bisa jadi ia menjadi seorang non muslim.

Pendidikan Islam bukan hanya berfungsi untuk mengaktualisasikan potensi fithrah tauhidnya, tetapi dapat juga berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah serta melestarikan warisan budaya Islam, karena pendidikan Islam dapat menjadi alat transformasi sosial budaya dan pembentukan pribadi muslim yang sempurna, dimana ia akan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman

METODOLOGI

Sebetulnya metode pendidikan Islam untuk anak di masa pubertas tidak berbeda dengan anak didik lainnya, karena secara umum metode pendidikan Islam antara lain tidak terlepas dari pada metode-metode berikut ini:

Metode Keteladanan. Metode ini sangat penting karena seseorang akan sulit menerima pendidikan bila pendidik itu sendiri tidak mencontohkan isi atau materi pendidikan itu sendiri. Katakanlah seorang pendidik ingin agar anak didiknya jujur, sementara ia (pendidik)itu sendiri sering berdusta.

Metode ini juga bisa memperkokoh tauhid dan keimanan dalam diri anak. Metode Pembiasaan. Sesuatu yang baik, bila tidak dibiasakan maka ia akan sulit terpatrit dalam polatingkah laku. katakanlah seperti bangun subuh ketika sudah waktu salat subuh akan sulit terlaksana bila tidak dibiasakan sejak kecil. karena itu, orang tua haruslah membiasakan hal-hal yang baik agar anak-anak mereka juga selalu ingat dan melaksanakannya secara kontinue. Metode Dialogis.

Anak-anak di masa pubertas hendaknya dijadikan teman dekat oleh orang tuanya dan mengajak selalu dialog dalam hal-hal yang berdampak positif terhadap masa depan anak, orang tua harus membangun keterbukaan dengan anak, agar ia selalu merasa diperhatikan. Dalam metode ini sebetulnya secara tidak langsung terdapat unsur pengawasan dari pendidik terhadap anak didik. Dalam metode ini dapat dibuat kesepakatan-kesepakatan dalam penggunaan media guna menghindari konten-konten yang tidak pantas.

Metode kasih sayang. Seorang pendidik diharapkan selalu menunjukkan kasih sayang kepada anak didiknya, guna menjaga kestabilan emosi mereka, tidak dengan metode kekerasan yang bisa membawa anak kepada kejangkelan dan keputus-asaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam antara lain bertujuan untuk memanusiakan manusia, artinya menjadikan manusia itu tetap sebagai makhluk yang mulia yang berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Hasan Langgulung menguraikan panjang lebar tentang tujuan pendidikan dalam Islam dengan mengaitkannya dengan tujuan hidup itu sendiri. Beliau mendasarkan pendapatnya pada QS.51 ayat 56 yang intinya bahwa tujuan pendidikan di dunia Islam sejak zaman Nabi saw hingga sekarang adalah untuk menyembah (beribadah) kepada Allah SWT. Menyembah atau "ibadah" dalam pengertiannya yang luas menurut beliau lebih lanjut adalah mengembangkan sifat-sifat Tuhan pada diri manusia menurut petunjuk Allah.

Abdul Wahab Abdussalam Thuwailah, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam itu merupakan bagian dari tujuan Islam yang menyeluruh terhadap manusia, alam dan kehidupan itu sendiri. Ia menyeimbangkan antara kebutuhan-kebutuhan manusia baik yang bersifat rohaniyah, materil, intelektual maupun sosial.

Walau kedua pandangan di atas diungkapkan dengan redaksi yang berbeda, namun hemat penulis, bahwa keduanya memiliki substansi yang sama dimana tujuan pendidikan Islam itu tidak terlepas dari pada ingin menjadikan manusia itu sebagai hamba yang sempurna lahir batin dengan selalu memelihara hubungan baiknya dengan Tuhan, serta hubungan baiknya sesama manusia dan dengan alam sekalian. Untuk mencapai tujuan ideal tersebut, maka dalam pendidikan Islam dikenal adanya ruang lingkup yang harus diperhatikan. Mengingat pendidikan Islam merupakan pendidikan yang komprehensif yakni mencakup segala aspek kehidupan manusia, maka ruang lingkup kajiannya-pun tentu sangat luas, secara garis besarnya, ia setidaknya meliputi pendidik, peserta didik, dasar dan tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi

Sehubungan dengan hal tersebut, Mappasiara, dalam sebuah tulisannya menyebutkan ada 9 hal yang menjadi ruang lingkup pendidikan Islam; yaitu perbuatan mendidik, peserta didik, dasar dan tujuan pendidikan, pendidik, materi pendidikan Islam, metode pendidikan, alat pendidikan, evaluasi pendidikan dan lingkungan pendidikan. Kesembilan ruang lingkup pendidikan Islam tersebut tidak bisa didikotomi atau dipisah antara satu dengan lainnya, karena semuanya merupakan satu kesatuan yang integral dan saling terkait. Sebagai contoh kita ambil yang terkait dengan peserta didik misalnya, dimana peserta didik dalam realitasnya ada yang pria dan ada yang wanita, ada yang kanak-kanak, remaja/pubertas dan ada yang dewasa, ada yang

memiliki kecerdasan yang baik dan ada yang kurang, dan seterusnya. Semua itu tentu saja membutuhkan proses yang berbeda, pendidik yang profesional dengan metode dan media pendidikan yang relevan serta dengan mempertimbangkan suasana lingkungan pendidikan dimana pendidikan itu dilaksanakan.

Anak Pubertas dan Urgensi Pendidikan Islam

1. Arti dan Ciri Pubertas

Pubertas berasal dari kata pubes (dalam bahasa Latin) yang berarti rambut kelamin yaitu merupakan tanda kelamin sekunder yang menekankan pada perkembangan seksual.¹¹ Sedangkan menurut istilah dalam psikologi, pubertas diartikan dengan berbagai redaksi, antara lain seperti yang dikemukakan oleh Santrock sebagai yang dikutip oleh Cut Nya Din, dimana ia mendefinisikan pubertas sebagai masa pertumbuhan tulang-tulang dan kematangan seksual yang terjadi pada masa awal remaja.¹²

Pubertas dalam Islam disebut dengan istilah "baligh" sebagaimana yang disinyalir dalam al-Qur'an mengenai tanda-tanda orang menjelang dewasa yang terdapat pada surat An-Nur ayat 59 yang artinya "Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana

Pada umumnya masa pubertas terjadi antara umur 12 - 16 tahun pada laki-laki, dan 11 - 15 tahun pada perempuan. Terdapat beberapa tahap pubertas, yaitu: tahap prapuber, tahap puber, dan tahap pasca puber. Masa pubertas dikenal dengan masa kegoncangan jiwa, mudah tersinggung dan marah, masa ketidakstabilan emosi, masa pencarian jati diri dan istilah-istilah lainnya yang dialamatkan kepada mereka yang sedang berada dalam masa tersebut. Hal ini bila tidak diperhatikan dengan serius dan mempertimbangkan pedoman-pedoman yang tepat dalam menghadapinya, maka dampak yang ditimbulkannya bisa berakibat fatal bagi keutuhan dan kekuatan suatu masyarakat atau bangsa.

Zulkifli dalam bukunya Psikologi Perkembangan telah mengemukakan beberapa sifat yang dimiliki anak di masa pubertas, yaitu; Pertama: Mereka suka menyusun pendirian yang baru pada saat-saat mencari kebenaran, sehingga segala sesuatunya berubah menjadi tidak berketentuan. Kedua: Mereka suka menentang tradisi, terkadang mereka menggunakan pendiriannya sebagai pedoman hidupnya. Ketiga: Mereka suka menyembunyikan isi hatinya. Keempat: Mulai banggunya perasaan kemasyarakatan.¹³

Pertumbuhan yang sangat cepat selama masa pubertas terjadi pada remaja berlangsung selama 1-2 tahun dan kematangan seks berlangsung 6 bulan hingga 1 tahun berikutnya. Pertumbuhan pesat pubertas pada wanita terjadi pada usia 8,5 - 11,5 tahun dengan puncak kematangan rata-

rata usia 12,5 tahun. Masa pertumbuhan menurun pada usia 17 -18 tahun. Sementara bagi pria pertumbuhannya pesat pada usia 10,5 - 14,5 tahun dengan puncak kematangan usia 14,5 - 15,5 tahun. Masa pertumbuhannya menurun ketika usia 21 tahun.¹⁴

Bila kita perhatikan dalam kenyataan, kita bisa melihat bahwa anak-anak pada umur seperti di atas memiliki kondisi kejiwaan yang berbeda dengan anak-anak pra pubertas dan juga orang dewasa. Anak-anak di masa pubertas umumnya memiliki emosi yang tidak stabil, sering menunjukkan rasa malu, mengalami perubahan pola pikir sangat sensitif terhadap ejekan, ingin mandiri, mudah cemas dan depresi. Kondisi-kondisi kejiwaan seperti ini, bila tidak dihadapi dengan tepat tentu sangat rentan dan mudah mengarah kepada kondisi yang tidak normal dan sulit untuk diperbaiki dan dikembalikan kepada keseimbangan-keseimbangan moral, mental, spiritual dan juga fisik.

2. Urgensi Pendidikan Islam.

Sebagaimana disinggung di atas bahwa Pendidikan Islam sebetulnya tidak hanya penting untuk kalangan tertentu, melainkan ia penting untuk semua kalangan termasuk kalangan mereka yang masih dalam fase atau masa pubertas.

Pase pubertas yang ditandai dengan beberapa ciri dan kondisi seperti dikemukakan di atas akan bisa dilalui oleh seseorang dengan baik bila mengacu pada pedoman dan ketentuan-ketentuan dalam agama melalui pendidikan agama yang benar. Semua muslim atau ummat Islam tentu saja meyakini bahwa Al-Quran dan Hadislah yang menjadi pedoman utamanya dalam mendidik anak-anaknya, keduanya merupakan wahyu yang tidak mungkin salah.

Mengingat fungsi pendidikan Islam begitu besar bagi pewarisan budaya dan pengembangan potensi manusia, maka urgensinyapun sangat krusial terutama dalam membentengi moral dan spiritual generasi penerus bangsa, sehingga generasi muda tidak mudah terbawa arus dekadensi moral yang sengaja dipamerkan terutama oleh mereka yang anti Islam.

Allah SWT dalam sebuah ayat Al-Quran telah mengingatkan kita melalui firman-Nya:

وليشخ الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعفا خافوا عليهم فليتقوا الله وليقولوا قولا سديدا . (النساء : 9)

Ayat tersebut sekalipun diturunkan terkait dengan warisan harta, namun dapat juga dipahami terkait dengan pendidikan, dimana kita diingatkan untuk tidak meninggalkan generasi yang lemah dalam berbagai aspek, melainkan sebaliknya agar selalu mewariskan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran kepada generasi penerus, agar mereka menjadi generasi yang kuat baik secara materi dan kuat secara mental spiritual sehingga tidak mudah menyimpang dari jalan yang lurus atau jalan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Untuk mewujudkan generasi yang taqwa dan yang kuat dalam berbagai aspek, maka dalam pendidikan Islam dikenal ada beberapa prinsip. yang apabila prinsip-prinsip tersebut

dipahami dan dijalankan dengan benar, maka hasilnya dapat terciptanya manusia yang sempurna baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah Allah di bumi. Prinsip-prinsip tersebut tentunya harus diperhatikan dalam proses pendidikan terhadap peserta didik dalam segala usia dan fase perkembangan jiwa termasuk mereka yang masih pada fase pubertas.

Menurut Muhammad AR dkk, setidaknya ada 5 prinsip pokok dalam pendidikan Islam yang harus diperhatikan yaitu: Prinsip Tauhid, prinsip akhlak, prinsip keteladanan, prinsip amal dan ilmu serta prinsip kemanusiaan (insaniyah).¹⁵

Abdul Wahab Abdussalam Thuwailah mengatakan bahwa asas pendidikan Islam berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Nabi saw. antara lain adalah membangkitkan emosional keagamaan, berpegang pada kisah-kisah, tanya jawab dan memberikan perumpamaan, memanfaatkan peluang/kesempatan, pembelajaran bertahap, keteladanan, motivasi dan peringatan, memperhatikan peserta didik, membuat gaya yang bervariasi, memperhatikan perbedaan individu, mengembangkan hafalan serta memadukan prinsip-prinsip yang sifatnya teoritis dengan pengalaman praktis.

Semua prinsip tersebut haruslah menjadi perhatian dalam berbagai lembaga pendidikan sejak dari keluarga, sekolah dan juga masyarakat. Keluarga merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama dan utama, sehingga kedua orang tua seharusnya memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap anaknya terutama di masa-masa prapubertas dan masa pubertas. Orang tua bertanggung jawab menanamkan kepada anaknya nilai-nilai aqidah, moral, etika, estetika, sosial dan lainnya, seperti kejujuran, sopan santun, kedermawanan, kemandirian dan hal-hal yang positif lainnya. Menurut John Gottman dan Joan DeClaire, anak-anak seusia ini perlu merasa dekat dengan orang tua mereka dan mereka membutuhkan bimbingan penuh kasih sayang yang ditimbulkan oleh kedekatan tersebut.

Pendidikan Islam dalam keluarga sangat penting, karena ia dapat membentuk karakter anak yang dapat mempengaruhi cara-cara mereka dalam menghadapi berbagai persoalan hidup di masa depan. Orang tua sangat berperan memberikan motivasi dan semangat untuk meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan berfikir serta kepedulian sosial dalam diri anak, apalagi ketika mereka mengalami masa-masa pubertas, bila orang tua salah kaprah dalam mendidik dan mengarahkan mereka, maka mereka akan mudah terjerumus pada praktek-praktek atau perilaku yang menyimpang.

Al-Quran sebagai pedoman dasar pendidikan Islam telah memberi petunjuk yang jelas bahwa manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak mengetahui apa-apa, lalu Allah menganugerahkan kepadanya pendengaran, penglihatan dan hati agar bisa berubah menjadi orang yang bisa mengetahui berbagai hal.¹⁸ Di sinilah peran keluarga terutama ibu dan ayah

untuk menanamkan adab atau sopan santun kepada anak tersebut, sehingga anak itu menjadi hamba Allah yang bersyukur kepada-Nya.

Pendidikan Islam tidak hanya cukup dalam keluarga, melainkan juga harus diaplikasikan di sekolah, apalagi anak usia pubertas masih berada di jenjang pendidikan dasar dan menengah, mereka menghabiskan waktu disekolah tidak kurang dari 6 jam setiap harinya selain hari libur. Apabila ketika di sekolah, anak usia pubertas tidak dididik dengan pendidikan Islam, maka pendidikan Islam yang diperoleh mereka dalam keluarga bisa jadi akan tidak efektif, karena anak usia pubertas masih labil dan mudah terpengaruh dengan lingkungan yang lebih besar. Karena itu, pendidikan Islam di sekolah sangat urgen dalam memperkokoh pendidikan Islam yang mereka peroleh di lingkungan keluarga mereka.

Pengingat guru di sekolah sangat berperan sebagai ganti orang tua, maka setiap guru dalam mata pelajaran apapun haruslah memahami pentingnya pendidikan Islam itu diimplementasikan dalam pembelajaran. Di antara kurikulum pendidikan Islam yang harus diperhatikan oleh setiap guru adalah keimanan, kejujuran, keadilan, saling menghormati, tenggang rasa, kepedulian terhadap orang lain, suka membantu atau tolong menolong dalam kebaikan, suka meminta maaf dan memaafkan orang lain, dan nilai-nilai positif lainnya. Sekolah bukan hanya sekedar memberikan pelajaran, tetapi juga berusaha memberikan pendidikan sesuai dengan perkembangan mental dan kejiwaan anak didik, serta berusaha juga mengembangkan potensi anak didik secara puas dan menyenangkan agar anak didik memiliki kepribadian yang integral yakni memiliki iman yang kokoh, ilmu yang luas dan akhlak yang mulia yang selalu mencontoh Rasulullah saw.

Demikian pula halnya dalam masyarakat secara umum, pendidikan Islam sangat penting untuk diperhatikan dan diimplementasikan terutama oleh mereka yang dianggap dan dipercaya sebagai tokoh atau pemimpin masyarakat. Para pemimpin masyarakat haruslah menjadi orang terdepan untuk mencontohkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam keseharian mereka agar semua masyarakat termasuk mereka yang masih dalam usia pubertas dapat meniru pemimpin mereka. Dalam pendidikan Islam, pemimpin itu wajib ditaati selama mereka tidak memerintahkan untuk berbuat maksiat kepada Allah swt. Ini artinya bahwa pendidikan Islam memberi peluang dan kewenangan kepada para pemimpin masyarakat untuk selalu peduli kepada rakyat yang dipimpinya termasuk memberi sanksi atau hukuman yakni berupa ta'zir bagi siapapun yang melanggar.

Para pemimpin muslim atau tokoh masyarakat Islam dituntut untuk selalu memperhatikan pendidikan masyarakat dalam berbagai usia dan menunjukkan kasih sayangnya khususnya kepada anak-anak, karena mereka membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari

berbagai pihak. Pemimpin masyarakat yang kharismatik biasanya sangat disegani dan didengar nasehat serta pandangannya, sehingga ketika mereka berbicara dengan anak usia pubertas sekalipun, maka anak-anak itu akan mudah menerimanya

KESIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membina dan mengarahkan manusia untuk di satu sisi bisa hidup di dunia ini sebagai khalifatullah (khalifah Allah) yang bertugas memakmurkan bumi ini dan menghindarkannya dari berbagai penyimpangan, dan di sisi lain ia mengarahkan manusia agar menjadi `abdullah (hamba Allah) yang senantiasa mengabdikan kepada-Nya dengan taat atau patuh secara totalitas dalam berbagai aspek kehidupan. Karena itu, pendidikan Islam sangatlah urgen terhadap manusia secara keseluruhan, termasuk mereka yang masih di usia pubertas. Masa usia pubertas merupakan masa yang sangat krusial dalam menentukan arah hidup masa depan seseorang, karena masa ini dipandang sebagai masa yang penuh tantangan dari internal anak itu sendiri, jiwanya penuh gejolak, sehingga dibutuhkan pendidikan yang benar-benar relevan dengan fitrah manusia itu sendiri, karena ketika manusia umumnya dan anak puber khususnya mendapatkan sentuhan dari pendidikan yang sejalan dengan fitrah manusia, yakni pendidikan Islam, maka manusia itu akan sadar bahwa hidup ini akan bermakna bila kita selalu dalam redha Allah swt sebagai Penguasa langit dan bumi ini serta sekalian makhluk.

Pendidikan Islam memiliki arti sangat penting bagi kelangsungan perkembangan jiwa anak secara normal. Tanpa pendidikan Islam yang memadai terhadap anak usia pubertas, maka anak tersebut akan kehilangan arah hidup yang positif, sehingga bisa jadi ia akan mudah melanggar berbagai aturan agama dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, karena ia tidak memiliki filter atau saringan yang benar dalam menghadapi berbagai peristiwa dan problema hidup ini.

Pendidikan Islam menawarkan filter yang benar untuk semua usia, karena ia dibangun atas dasar tauhid yakni keimanan kepada Allah swt serta akhlak yang mulia yang dicontohkan oleh Rasulullah, Muhammad saw. Ajaran Allah dan Rasul-Nya untuk kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat nanti sudah terakumulasi di dalam Al-Quran dan Sunnah Rasul saw. Karena itu, para pendidik baik orang tua, guru maupun tokoh masyarakat hendaknya selalu memperhatikan dan mengimplementasikan Pendidikan Islam terhadap anak didik khususnya mereka yang berada dalam fase pubertas, agar mereka menjadi generasi penerus yang baik dan membangg

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Abdussalam Thuwailah, *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Fann al-Tadris*, Darussalam, Cairo, 2008.
- Cut Nya Din, *Pembinaan Anak Pada Masa Pubertas Menurut Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal*

- Ilmiah DIDAKTIKA, Vol.XIV, No.1. Banda Aceh, 2013.
- Elizabeth, B.Hurlock, Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan), Erlangga, Jakarta, 1980.
- John Gottman dan Joan DeClaire, Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta,2003
- Hasan Langgulung, Asas-Asas Pendidikan Islam, Pustaka Al-Husna Baru, Jakarta, 2008
- Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan, Kencana, Jakarta, Cet.2, 2013.
- Iskandar Mirza, Sehat dengan Al-Quran, Terapi dan Stimulasi Qurani, Salamadani, Bandung, 2014,
- Mappasiara, Pendidikan Islam, Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya, dalam Jurnal UIN Alauddin, Vol.VII, No.1 Tahun 2018
- M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, vol.10., Lentera Hati, Jakarta, 2009
- Muhammad AR, dkk., Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Kurikulum Merdeka, CV.Afasa Pustaka, Sumatra Barat, 2026
- Zulkifli, Psikologi Perkembangan, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002.